

Memfaatkan Metrik Nilai Hijau Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan

Leveraging Green Value Metrics To Enhance Corporate Financial Performance

Septiana Anggraini^a, Shinta Permata Sari^{b*}

Progam Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{a,b}

^ab200220463@student.ums.ac.id, ^{b*}sps274@ums.ac.id

**corresponding author*

Abstract

Financial performance is picturing the achievement of company goals through its business activities. This study aims to examine the effect of Green Accounting, Environmental Performance, Environmental Costs, and Eco-Efficiency on Financial Performance in basic material sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2024 period. Using a quantitative approach, the research employs secondary data obtained from annual and sustainability reports. The sample is selected through purposive sampling with specific criteria and resulting in 96 data. Data are analyzed using multiple linear regression to test the hypothesis. The results show that Green Accounting and Environmental Costs have effect on Financial Performance, while Environmental Performance and Eco-Efficiency have no effect on Financial Performance. These findings highlight that environmental disclosure and environmental cost allocation have an essential role in improving corporate financial performance.

Keywords: *Green Accounting, Environmental Performance, Environmental Costs, Eco-Efficiency, Financial Performance.*

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan gambaran yang menunjukkan pencapaian tujuan perusahaan melalui kegiatan bisnisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan *Eco-Efficiency* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 96 unit analisis. Analisis data dilakukan melalui regresi linier berganda untuk menjawab hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Kinerja Lingkungan dan *Eco-Efficiency* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan lingkungan dan alokasi biaya lingkungan berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: *Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Eco-Efficiency, Kinerja Keuangan.*

1. Pendahuluan

Isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan telah menjadi perhatian global dalam dekade terakhir. Perubahan pola cuaca ekstrem, kenaikan permukaan air laut, serta degradasi ekosistem mendorong meningkatnya kesadaran berbagai pihak akan pentingnya Pembangunan keberlanjutan (Teraju Foundation, 2024). Dalam konteks ini, dunia usaha memegang peranan penting dalam mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam praktik bisnis mereka. Perusahaan kini tidak hanya

dituntut untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Sektor *basic material* salah satu perusahaan dengan proses produksi yang memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan sekitar. Industri ini menghasilkan limbah, terutama limbah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3), yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan manusia (Istiningrum, 2023). Kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan sektor *basic material* di Indonesia pun bukan hal baru. Contohnya, pada tahun 2024, P.T. Sinar Aroma Sentosa (SAS) yang merupakan anak perusahaan dari P.T. Sinergi Multi Lestarindo, Tbk. (SMLE), dikabarkan membuang limbah tak berizin dan menghasilkan polusi udara PM2.5 tinggi di wilayah Cengkareng. Pabrik juga tidak memiliki persetujuan lingkungan dan pengelolaan limbahnya berbahaya bagi pekerja dan warga. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memberikan sanksi bahwa P.T. SAS disegel karena kasus tersebut (Puspa, 2024). Seiring meningkatnya tuntutan terhadap keberlanjutan lingkungan, perusahaan juga menghadapi tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan merupakan cerminan dari hasil aktivitas operasional yang dilakukan oleh suatu perusahaan, sekaligus menunjukkan sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuannya melalui kegiatan bisnis yang dijalankan (Cahyani dan Puspitasari, 2023). Untuk mengukur kinerja tersebut, salah satu indikator yang umum digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), karena ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan emiten menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki (Dita dan Ervina, 2021). Akan tetapi, orientasi berlebihan pada laba kerap membuat perusahaan mengabaikan lingkungan, padahal pengelolaannya dapat meningkatkan efisiensi dan reputasi perusahaan.

Merujuk pada konsep keberlanjutan, pendekatan *triple bottom line* menekankan pentingnya perusahaan untuk mempertimbangkan tiga aspek utama secara seimbang yaitu keuangan, sosial, dan lingkungan (Zainab dan Burhany, 2020). Hal ini menegaskan bahwa kinerja keuangan yang kuat harus ditopang oleh praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial ekologis. Kesadaran akan tanggung jawab ini perlu terus ditingkatkan, terutama karena aktivitas operasional perusahaan *basic material* memiliki dampak langsung terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Menanggapi isu tersebut, perusahaan mulai menerapkan *Green Accounting*, yakni proses mencatat dan melaporkan aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan secara terpadu untuk memberikan informasi yang transparan kepada publik, lingkungan, dan pihak internal perusahaan (Lako, 2018). Penerapan *Green Accounting* diyakini dapat menunjang Kinerja Keuangan, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Dianty dan Nurrahim (2022), Riyadh *et al.* (2020) serta Pratiwi *et al.* (2025) yang menyatakan *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, artinya semakin menerapkan sistem keberlanjutan akan memberikan peningkatan terhadap Kinerja Keuangan.

Faktor lingkungan lain yang turut mempengaruhi kinerja keuangan adalah Kinerja Lingkungan. Kinerja Lingkungan menggambarkan komitmen perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengatasi efek merugikan yang muncul akibat kegiatan operasional perusahaan (Dianty dan Nurrahim, 2022). Pemerintah Indonesia memberikan apresiasi kepada perusahaan yang memperhatikan Kinerja Lingkungan melalui pemberian peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), yang diklasifikasikan dalam lima warna: emas, hijau, biru, merah, dan

hitam (Zainab dan Burhany, 2020). Semakin baik peringkat PROPER, membuat perusahaan mendapat dukungan positif dan persepsi masyarakat sehingga meningkatkan penghasilan dan laba perusahaan (Qatrunnada, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadh *et al.* (2020) dan Amanda *et al.* (2025) menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Peningkatan Kinerja Lingkungan dan penerapan *Green Accounting* umumnya akan diikuti dengan meningkatnya Biaya Lingkungan. Biaya Lingkungan merupakan biaya yang harus ditanggung perusahaan akibat kerusakan yang timbul dari kegiatan produksinya (Cahyani dan Puspitasari, 2023). Meskipun demikian, sebagian perusahaan masih menganggap bahwa Biaya Lingkungan hanya membebani keuangan dan mengurangi laba perusahaan Kinasih *et al.*, (2022). Pada dasarnya transparansi dalam pembiayaan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan nilai tambah terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita *et al.* (2024) dan Amanda *et al.* (2025) memberikan hasil bahwa Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Penerapan *Eco-Efficiency* dapat menjadi strategi perusahaan dalam menekan Biaya Lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi operasional. *Eco-Efficiency* berarti bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan mengurangi pemakaian sumber daya alam dan menerapkan konsep pengelolaan sistem manajemen lingkungan sesuai dengan ISO 14001 (Mardiana *et al.*, 2024). Menurut Sulasminingsih dan Hardiningsih (2022) semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan sumber daya alam dapat mengurangi tingkat Biaya Lingkungan dan membuat kinerja keuangan bisa baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daud *et al.* (2023) memberikan hasil analisis bahwa *Eco-Efficiency* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian mengkaji biaya lingkungan dan kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 dengan hasil 2 variabel tersebut menyatakan bahwa Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang mengkaji biaya lingkungan dan kinerja lingkungan pada perusahaan sektor yang berbeda yaitu sektor semen, kimia, dan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 2021-2023 yang menunjukkan bahwa Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian ini akan mengembangkan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Zainab dan Burhany (2020) serta Amanda *et al.* (2025) dengan menambahkan *Green Accounting* dan *Eco-Efficiency* untuk meninjau lebih mengenai faktor peningkatan Kinerja Keuangan. Penelitian sebelumnya jenis sektor yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024 mengingat pada sektor ini memiliki dampak yang ditimbulkan cukup besar pada lingkungan. Perusahaan sektor *basic material* ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap lingkungan masyarakat terutama dalam masalah limbah yang dihasilkannya.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menggarisbawahi pentingnya adanya keharmonisan antara nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat guna mencegah terjadinya kesenjangan legitimasi, yakni perbedaan nilai yang berpotensi membahayakan kelangsungan hidup perusahaan (Amanda *et al.*, 2025). Dalam konteks teori legitimasi menurut

Dowling dan Pfeffer (1975), legitimasi dicapai ketika nilai-nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan sejalan dengan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, setiap organisasi atau perusahaan perlu secara berkelanjutan memastikan bahwa seluruh aktivitas operasionalnya selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat guna memperoleh serta mempertahankan legitimasi sosial.

Terkait hal itu, kinerja keuangan tidak hanya ditentukan oleh aspek internal seperti efisiensi manajerial atau produktivitas, tetapi juga sangat bergantung pada bagaimana perusahaan memperoleh dan mempertahankan legitimasi masyarakat. Perusahaan yang dinilai sah secara sosial cenderung memperoleh kepercayaan publik, loyalitas investor, dan hubungan yang harmonis dengan regulator, yang secara tidak langsung dapat mendorong peningkatan performa keuangan (Ruhayat dan Kurniawan, 2024). Beberapa hal dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh legitimasi yaitu dengan menerapkan *Green Accounting*, peningkatan Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan *Eco-Efficiency*. Dengan mengelola keempat elemen ini secara efektif, perusahaan tidak hanya memenuhi harapan publik, tetapi juga memperkuat fondasi legitimasi sosial yang secara langsung berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja Lingkungan mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta menangani dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya (Dianty dan Nurrahim, 2022). Kinerja Keuangan Perusahaan dapat juga diartikan sebagai kondisi finansial suatu entitas yang dapat diukur dan dianalisis menggunakan dengan rasio keuangan. Kinerja Keuangan Perusahaan memiliki peran penting bagi perusahaan, yaitu untuk menilai sejauh mana sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan di setiap bagian produksi, serta mengukur tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan (Setyaningrum dan Sari, 2023). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung rasio profitabilitas seperti *Return On Asset*, yang mencerminkan efisiensi emiten dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, yang pada akhirnya memberikan daya tarik tersendiri bagi investor (Zainab dan Burhany, 2020).

Green Accounting

Green Accounting adalah suatu pendekatan pelaporan yang mencatat dan menyampaikan informasi menyeluruh mengenai kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan, dengan tujuan memastikan transparansi bagi publik, lingkungan, dan pihak internal perusahaan (Lako, 2018). Konsep ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Dalam praktiknya, *Green Accounting* juga mencakup pengungkapan biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. Menurut Efria *et al.* (2023) pelaporan biaya tersebut memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi cara-cara mengurangi biaya lingkungan (*environmental cost reduction*) atau bahkan menghindarinya, dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas lingkungan (*environmental quality*).

H₁ : *Green Accounting* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta menangani dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan (Dianty dan Nurrahim, 2022). Salah satu indikator Kinerja Lingkungan adalah partisipasi perusahaan dalam program penilaian kinerja yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK) yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) (Zainab dan Burhany, 2020). Kinerja Lingkungan menunjukkan sejauh mana aktivitas perusahaan menyebabkan kerusakan lingkungan. Dita dan Ervina (2021) mengungkapkan peringkat PROPER yang lebih baik akan memberikan dukungan positif dan meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan keuntungan. Melalui program PROPER, pemerintah memberikan peringkat Kinerja Lingkungan dengan simbol warna yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam yang mencerminkan tingkat kepatuhan dan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan (Zainab dan Burhany, 2020).

H₂ : Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Biaya Lingkungan

Biaya Lingkungan merupakan pengeluaran yang harus dipenuhi perusahaan akibat dampak negatif proses produksi terhadap kualitas lingkungan (Cahyani dan Puspitasari, 2023). Biaya ini mencakup berbagai komponen, seperti biaya pencegahan untuk meminimalkan risiko lingkungan, biaya kegagalan akibat pencemaran, serta biaya pemulihan area yang terdampak oleh aktivitas operasional perusahaan (Kaat dan Sofian, 2023). Tujuan utama dari pengeluaran Biaya Lingkungan adalah untuk memulihkan kerusakan lingkungan sekaligus mencegah potensi baru di sekitar lokasi operasional perusahaan. Selain itu, pencatatan Biaya Lingkungan dalam laporan perusahaan berfungsi memberikan informasi yang berguna dalam menilai kinerja operasional secara keseluruhan, termasuk dampak lingkungannya. Pengungkapan Biaya Lingkungan secara transparan, menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan dan memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa alokasi dana telah disiapkan untuk tujuan keberlanjutan (Zainab dan Burhany, 2020).

H₃ : Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Eco-Efficiency

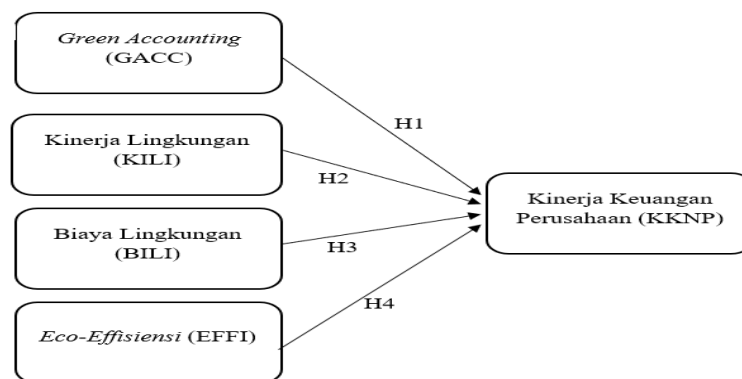
Eco-Efficiency merupakan upaya menjaga lingkungan dengan meminimalkan penggunaan sumber daya alam serta mengimplementasikan sistem manajemen lingkungan berdasarkan standar ISO 14001 (Mardiana *et al.*, 2024). Pengurangan dampak lingkungan adalah permintaan yang cukup besar terhadap sumber daya perusahaan mengakibatkan pengeluaran yang besar dan harus diperhitungkan karena pengeluaran tersebut diakibatkan adanya restorasi yang menyebabkan *Eco-Efficiency* (Mikial, 2020). Seiring berkembangnya perusahaan, agar tidak terjadi bentrokan kepentingan perusahaan dengan masyarakat maka konsep *Eco-Efficiency* tepat untuk diterapkan. Dalam menerapkan *Eco-Efficiency* diperlukan penerapan sistem manajemen yang menggabungkan efisiensi kinerja lingkungan dalam perencanaan strategis perusahaan agar mencapai manfaat yang diperoleh dari sertifikasi ISO 14001 (Wusono dan Matusin, 2019). Dengan memanfaatkan ISO 14001 perusahaan dapat menyelaraskan kepentingan perusahaan dengan memenuhi tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan melalui pengurangan dampak negatif lingkungan

secara efisien. Perusahaan mendapatkan sertifikasi ISO 14001 dengan cara mengajukan sertifikasi pada badan sertifikasi yang harus memenuhi beberapa syarat antara lain (Zahra, 2024): ketersediaan dokumen sistem manajemen lingkungan, mengimplementasikan sistem manajemen lingkungan minimal tiga bulan, dilaksanakan audit internal ISO 14001 dan dilaksanakan kajian ulang manajemen.

H₄: *Eco-Efficiency* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Dalam memperjelas kegiatan penelitian ini, maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran tentang hubungan antar variabel amatan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Sampel pada penelitian ini, sampel terdiri dari perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria tertentu. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder, yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi mencakup laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dapat diakses melalui [website www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Definisi operasional dari masing-masing variabel dimulai dengan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan, yang menunjukkan hasil operasional perusahaan dan tingkat pencapaian tujuan bisnis (Cahyani dan Puspitasari, 2023). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut (Amanda *et al.*, 2025):

$$\text{KKNP} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Green Accounting (GACC) merupakan metode pelaporan yang mencatat informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan secara transparan untuk kepentingan publik dan internal (Lako, 2018). Pengukuran variabel *Green Accounting* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, dengan memberi angka 1 pada perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan atau laporan keberlanjutannya dan laporan tersebut berisi biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk,

dan pengeluaran serta pengembangan lingkungan, jika tidak maka akan mendapatkan nilai 0 (Dianty dan Nurrahim, 2022).

Kinerja Lingkungan menunjukkan keseriusan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya (Dianty dan Nurrahim, 2022). Proksi perhitungan kinerja lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeringkatan PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainab dan Burhany (2020) dan digambarkan dalam 5 warna, yaitu: 5 = Emas, sungguh-sungguh baik; 4 = Hijau, sungguh baik; 3 = Biru, baik; 2 = Merah, buruk; 1 = Hitam, sangat buruk

Biaya Lingkungan adalah beban perusahaan atas dampak lingkungan dari proses produksinya (Cahyani dan Puspitasari, 2023). Penghitungan Biaya Lingkungan dalam menggunakan rumus sebagai berikut (Cahyani dan Puspitasari, 2023):

$$BILI = \frac{\text{Environmental Cost}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Eco-Efficiency (EFFI) merupakan upaya dalam menjaga lingkungan melalui efisiensi sumber daya dan penerapan manajemen lingkungan sesuai ISO 14001 (Mardiana *et al.*, 2024). Pengukuran *Eco-Efficiency* menggunakan variabel *dummy* yaitu sebuah perusahaan akan diberi angka 1 jika memiliki sertifikat ISO 14001 dan 0 jika tidak memiliki sertifikat ISO 14001.

4. Hasil Dan Pembahasan Sampel Penelitian

Perusahaan sektor *basic material* yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dijadikan sebagai objek penelitian. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan menentukan kriteria untuk mengeliminasi data populasi. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan dan data yang diolah selama periode 2022-2024 sebanyak 99 perusahaan dengan perusahaan yang *outlier* sebanyak 3. Jumlah akhir sampel adalah 96 perusahaan, seperti yang dinyatakan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Akhir Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tercantum pada BEI	113
1.	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022-2024.	(16)
2.	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tidak secara berturut-turut mengikuti kegiatan PROPER selama tahun 2022-2024.	(62)
3.	Perusahaan sektor <i>basic material</i> yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> selama tahun 2022-2024.	(2)
	Sampel Penelitian	33
	Tahun Penelitian	3
	Jumlah Sampel Penelitian	99
	<i>Outlier</i>	3
	Total unit analisis selama tiga tahun yang diolah	96

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran suatu data dari seluruh variabel yang digunakan didalam penelitian ini, meliputi nilai *minimum*, nilai *maximum*, nilai *mean*, dan standar deviasi dari variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan serta variabel independen terdiri dari *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan *Eco-Efficiency*. Hasil analisis statistik deskriptif pada sampel penelitian ini ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
KKNP	96	-7,95	26,56	4,4712	6,20375
GACC	96	1,00	3,00	2,0000	0,32444
KILI	96	2,00	5,00	3,1562	0,67008
BILI	96	-18,34	9,12	-0,0904	2,43012
EFFI	96	0,00	1,00	0,7500	0,43529

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Dari Tabel 2. dapat diketahui bahwa data yang dianalisis berjumlah 96 data. Variabel Kinerja Keuangan Perusahaan (KKNP) memiliki nilai *minimum* -7,95 dan nilai *maximum* 26,56, nilai *mean* sebesar 4,4712 dengan standar deviasi sebesar 6,20375. Variabel *Green Accounting* (GACC) memiliki nilai *minimum* 1,00 dan nilai *maximum* 3,00, nilai *mean* sebesar 2,0000 dengan standar deviasi sebesar 0,324444. Variabel Kinerja Lingkungan (KILI) memiliki nilai *minimum* 2,00 dan nilai *maximum* 5,00, nilai *mean* sebesar 3,1562 dengan standar deviasi sebesar 0,67008. Variabel Biaya Lingkungan (BILI) memiliki nilai *minimum* -18,34 dan nilai *maximum* 9,12, nilai *mean* sebesar 0,0904 dengan standar deviasi sebesar 2,43012. Variabel *Eco-Efficiency* (EFFI) memiliki nilai *minimum* 0,00 dan nilai *maximum* 1,00, nilai *mean* sebesar 0,7500 dengan standar deviasi sebesar 0,43529.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Uji ini menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
GACC	0,976	1,025	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KILI	0,920	1,087	Tidak Terjadi Multikolinearitas
BILI	0,999	1,001	Tidak Terjadi Multikolinearitas
EFFI	0,899	1,112	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan hasil Tabel 3. menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini berarti tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual antarobservasi dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan metode *Spearman's Rank Correlation (Spearman's Rho)*, dan hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	<i>p-value</i>	Signifikansi	Keterangan
GACC	0,043	0,677	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KILI	-0,018	0,859	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
BILI	0,176	0,086	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
EFFI	-0,123	0,231	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4., seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pola tertentu pada residual, khususnya korelasi antara satu observasi dengan observasi lainnya. Dalam penelitian ini, auto korelasi diuji menggunakan *Runs Test* dan diperoleh nilai *Asymp. Sig. 2-tailed* sebesar 0,538, di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam residual model regresi. Dengan demikian, model memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan *Eco-Efficiency* terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan Perusahaan. Tabel 5 Analisis Regresi Linier Berganda yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 27:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	<i>t Value</i>	Signifikansi	Keterangan
Konstanta	8,615	1,800	0,075	
<i>Green Accounting</i> (GACC)	-3,966	-2,082	0,040	H ₁ Diterima
Kinerja Lingkungan (KILI)	1,166	1,227	0,223	H ₂ Ditolak
Biaya Lingkungan (BILI)	0,621	2,470	0,015	H ₃ Diterima
<i>Eco-Efficiency</i> (EFFI)	0,221	0,149	0,882	H ₄ Ditolak
<i>F Value</i>			3,070	
Signifikansi F			0,020	
<i>Adjusted R Square</i>			0,080	

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Dengan memperhatikan hasil analisis regresi linear berganda, maka dapat ditentukan persamaan regresi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$KKNP = 8,615 - 3,966GACC + 1,166KILI + 0,621BILI + 0,221EFFI + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat menunjukkan bahwa:

- Konstanta sebesar 8,615 yang berarti jika variabel *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan *Eco-Efficiency* dianggap nol maka variabel Kinerja Keuangan meningkat setara dengan 8,615.
- Koefisien regresi *Green Accounting* diperoleh nilai sebesar -3,966 yang berarti jika variabel *Green Accounting* mengalami kenaikan, maka Kinerja Keuangan Perusahaan belum mampu mengalami kenaikan sebesar -3,966.
- Koefisien regresi Kinerja Lingkungan diperoleh nilai sebesar 1,166 yang berarti jika variabel Kinerja Lingkungan mengalami kenaikan, maka Kinerja Keuangan Perusahaan juga akan mengalami kenaikan sebesar 1,166.
- Koefisien regresi Biaya Lingkungan diperoleh nilai sebesar 0,621 yang berarti jika variabel Biaya Lingkungan mengalami kenaikan, maka Kinerja Keuangan Perusahaan juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,621.
- Koefisien regresi *Eco-Efficiency* diperoleh nilai sebesar 0,221, maka Kinerja Keuangan Perusahaan juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,221.

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA) diperoleh nilai F hitung sebesar 3,070 dan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah model yang layak digunakan untuk pengolahan data selanjutnya. Koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,080, artinya amatan terkait *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan *Eco-Efficiency* baru mampu menjelaskan 8% dari variasi Kinerja Keuangan Perusahaan, sedangkan sisanya 92% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan signifikansi uji t dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan Tabel 5. secara umum dapat disampaikan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Variabel independen pertama yaitu *Green Accounting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan *Green Accounting* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Variabel independen kedua yaitu Kinerja Lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,223 $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak dan Kinerja Lingkungan Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Variabel independen ketiga dalam penelitian ini yaitu Biaya Lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015, dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Variabel independen keempat dalam penelitian ini yaitu *Eco-Efficiency* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,882 $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 ditolak dan *Eco-Efficiency* Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji statistik untuk hipotesis pertama menunjukkan H_1 diterima, artinya *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$. Koefisien regresi bernilai -3,966 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan komponen *Green Accounting* (biaya lingkungan, biaya daur ulang, dan pengeluaran pengembangan lingkungan) memiliki kecenderungan mengalami perubahan pada kinerja keuangannya. Temuan ini sejalan dengan teori legitimasi yang menegaskan bahwa perusahaan memperoleh dukungan masyarakat ketika mampu menunjukkan kepatuhan dan akuntabilitasnya terhadap isu lingkungan. Pengungkapan aktivitas lingkungan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan menjadi bukti bahwa perusahaan menginternalisasikan nilai sosial dan lingkungan dalam praktik bisnisnya.

Dalam konteks sektor *basic material* yang memiliki tingkat risiko lingkungan tinggi, keberanian perusahaan untuk mengungkapkan biaya lingkungan justru meningkatkan persepsi positif publik, meminimalkan potensi konflik dengan regulator, serta memperkuat citra perusahaan. Hal ini pada akhirnya mendorong kepercayaan investor yang tercermin pada peningkatan profitabilitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Riyadh *et al.* (2020), Qatrunnada (2023), dan Pratiwi *et al.* (2025) yang menemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, pengungkapan *Green Accounting* bukan hanya merupakan bentuk kepatuhan, tetapi juga strategis bisnis yang relevan untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t untuk hipotesis kedua menunjukkan H_2 ditolak, artinya Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, dengan nilai signifikansi $0,223 > 0,05$. Secara teoritis, perusahaan dengan peringkat PROPER yang baik seharusnya memperoleh legitimasi sosial dan kepercayaan pasar. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan peringkat PROPER belum sepenuhnya mampu meningkatkan ROA perusahaan sektor *basic material*. Beberapa alasan yang menjelaskan temuan ini yaitu, kegiatan peningkatan kinerja lingkungan memerlukan investasi besar (pengolahan limbah, audit internal, teknologi hijau) sehingga manfaat finansialnya tidak langsung terlihat dalam jangka pendek. Alasan lain di Indonesia masih lebih berorientasi pada profit jangka pendek, sehingga prestasi PROPER belum menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan ini berbeda dengan Zainab dan Burhany (2020), Amanda *et al.* (2025), serta Riyadh *et al.* (2020) yang menemukan pengaruh signifikan. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan Dianty dan Nurrahim (2022) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi lingkungan melalui PROPER belum menjadi faktor dominan yang memengaruhi profitabilitas pada sektor *basic material* periode 2022-2024.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil penelitian untuk hipotesis ketiga menunjukkan H_3 diterima, artinya Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, dengan nilai signifikansi $0,015 < 0,05$. Koefisien regresi positif 0,621 menunjukkan bahwa semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan, semakin baik kinerja keuangannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa biaya lingkungan bukanlah beban yang merugikan perusahaan, tetapi merupakan investasi strategis. Biaya yang dialokasikan

untuk pengelolaan limbah, pemeliharaan lingkungan, penelitian lingkungan, serta pencegahan pencemaran justru meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko sanksi, dan memperbaiki citra perusahaan. Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan yang secara aktif mengeluarkan biaya untuk menjaga lingkungan dipandang lebih bertanggung jawab dan etis. Dukungan ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperluas peluang pasar, dan mengurangi hambatan sosial. Hal ini menjelaskan mengapa biaya lingkungan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Yunita *et al.* (2024), Zainab dan Burhany (2020), serta Amanda *et al.* (2025) yang juga menyimpulkan bahwa biaya lingkungan berdampak positif pada kinerja keuangan.

Pengaruh *Eco-Efficiency* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t untuk hipotesis keempat menunjukkan H_4 ditolak, artinya, *Eco-Efficiency* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, dengan nilai signifikansi $0,882 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sertifikat ISO 14001 belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan ROA perusahaan. Meskipun secara teori *Eco-Efficiency* diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan limbah, kenyataannya implementasi ISO 14001 membutuhkan biaya tinggi dan waktu panjang untuk menghasilkan dampak finansial. Oleh karena itu, dalam periode penelitian 2022-2024, manfaat *Eco-Efficiency* belum sepenuhnya terefleksi pada rasio profitabilitas. Selain itu, perusahaan mungkin memperoleh ISO 14001 hanya sebagai pemenuhan regulasi atau formalitas untuk memenuhi kredibilitas, tanpa mengintegrasikan prinsip efisiensi lingkungan ke dalam operasional secara menyeluruh. Hal ini membuat sertifikasi tersebut belum memberikan efek nyata terhadap kinerja keuangan. Temuan ini belum sejalan dengan Daud *et al.* (2023) namun relevan dengan hasil empiris perusahaan tertentu yang menunjukkan bahwa dampak sertifikasi lingkungan bersifat jangka panjang.

5. Kesimpulan dan Saran

Pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan analisis regresi linier berganda, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Green Accounting* dan Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, sedangkan Kinerja Lingkungan dan *Eco-Efficiency* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi hijau mendukung perusahaan dalam memperoleh legitimasi publik, meningkatkan kepercayaan investor, serta memperkuat reputasi. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengelolaan limbah, konservasi, serta pencegahan dampak lingkungan justru memberikan kontribusi positif pada profitabilitas. Biaya lingkungan dipandang sebagai investasi strategis yang meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko sanksi, serta memperkuat kepercayaan. Di sisi lain peringkat PROPER maupun sertifikasi ISO 14001 ternyata belum memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan, karena manfaat ekonomi dari prestasi lingkungan bersifat jangka panjang sementara pengukuran kinerja keuangan mencerminkan hasil jangka pendek. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya, diantaranya: (1) Periode pengamatan relatif pendek, hanya tiga tahun (2022–2024), sehingga efek jangka panjang, terutama

untuk variabel lingkungan, belum terlihat optimal; (2) Pengukuran variabel *Eco-Efficiency* dilakukan dengan menggunakan *dummy variable*, yang mungkin belum sepenuhnya menggambarkan tingkat efisiensi operasional perusahaan secara menyeluruh; (3) Sampel terbatas pada perusahaan perusahaan sektor *basic material* yang mengikuti PROPER secara berturut-turut, sehingga jumlah sampel relatif kecil dan tidak mewakili seluruh perusahaan sector. Oleh karena itu, masih terdapat ruang pengembangan untuk penelitian selanjutnya dengan memperpanjang periode penelitian lebih dari tiga tahun untuk mendapatkan gambaran pengaruh lingkungan yang lebih stabil dan memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap kinerja keuangan perusahaan; mengembangkan indikator *Eco-Efficiency* yang lebih komprehensif, seperti penghematan energi, pengurangan emisi, efisiensi penggunaan bahan baku, dan intensitas limbah, sehingga hasil penelitian lebih representatif; dan memperluas jumlah sampel atau dengan menghilangkan batasan PROPER berturut-turut, serta melakukan perbandingan antar sektor.

Daftar Pustaka

- Amanda, F. D., Wiyono, S., & Aryati, T. (2025). The Effect of Environmental Performance, Environmental Costs, and Environmentally Friendly Products on Financial Performance. *IJESS: International Journal of Environmental, Sustainability and Social Science*, 6(1), 01-12.
- Cahyani, R. S., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189-208.
- Daud, R., Meutia, I., & Yuniarti, E. (2023). Eco-Efficiency and Financial Performance: An Evidence From Indonesian Listed Company (Using The Emissions Intensity Approach). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 97-112.
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, 4(2), 136-145.
- Dita, E. M., & Ervina, D. (2021). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(2), 72-84.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136.
- Efria, D. A., Baining, M. E., & Orinaldi, M. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di ISSI Tahun 2019-2021. *Al Fiddhoh*, 4(2), 77-88.
- Istiningrum, A. A. (2023). Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia. *Sebatik*, 27(1), 183-192.
- Kaat, A., & Sofian. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 13-27.
- Kinasih, S., Mas'ud, M., Abduh, M., & Pramukti, A. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Corporate Social

- Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Center of Economic Student Journal*, 5(3), 242-257.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiana, E., Azmi, Z., & Ahyaruddin, M. (2024). Ekoefisiensi, Biaya Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 11(3), 404-412.
- Mikial, M., Marwa, T., Fuada, L.-L., & Meutia, I. (2020). The Effect of Eco-efficiency and Size on Company Value Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Redfame*, 6(1) 58-65.
- Pratiwi, E. T., Alimuddin, & Medianty. (2025). Analysis of the Effect of the Implementation of Green Accounting and Environmental Performance on The Financial Performance In Manufacturing Companies. *DIJEFA: Dinasti International Journal of Economics, Finance, & Accounting*, 5(6), 5776-5785.
- Puspa, A. (2024, November 4). *Metrotv News*. Retrieved Juni 25, 2025, from [www.metrotvnews.com: https://www.metrotvnews.com/read/kELCxDx-buntut-mencemari-lingkungan-perusahaan-industri-logam-di-cengkareng-disegel](https://www.metrotvnews.com/read/kELCxDx-buntut-mencemari-lingkungan-perusahaan-industri-logam-di-cengkareng-disegel)
- Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia, dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3149-3160.
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., Huang, H. H., Gunawan, B., & Alfaiza, S. A. (2020). The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporations Financial Performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 421-426.
- Ruhyat, E., & Kurniawan, M. E. (2024). Pengaruh Green Accounting, Struktur Modal, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 618-633.
- Setyaningrum, D. Y., & Sari, S. P. (2023). Impact of Sustainability Report Disclosure on Company Financial Performance . *American Journal of Sciences and Engineering Research* , 6(1), 49-56.
- Sulasminingsih, & Hardiningsih, P. (2022). Pengaruh Eco-Efisien, Aktivitas Operasi, Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan . *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1499-1506.
- Teraju Foundation (2024, April 24). *Teraju Foundation*. Retrieved Mei 23, 2025, from [terajufoundation.org: https://terajufoundation.org/peran-strategis-csr-dalam-mengatasi-tantangan-perubahan-iklim-dan-mewujudkan-pembangunan-berkelanjutan/](https://terajufoundation.org/peran-strategis-csr-dalam-mengatasi-tantangan-perubahan-iklim-dan-mewujudkan-pembangunan-berkelanjutan/)
- Wusono, S. T., & Matusin, A. R. (2019). Pengaruh Eko-Efisiensi Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi dengan Profitabilitas dan Leverage pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia . *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 19(2), 74-81.

- Yunita, N. A., Yusra, M., Rais, R. G., & Edrayani, D. (2024). The Influence of Environmental Accounting on a Financial Performance. *International Journal of Trends in Accounting Research*, 5(2), 83-91.
- Zahra. (2024, Juli 20). *Indonesia Environment Energy Center*. Retrieved Mei 21, 2025, from environmentindonesia.com: <https://environment-indonesia.com/6-elemen-penting-dalam-sistem-manajemen-lingkungan-iso-14001-menuju-keberlanjutan-dan-kinerja-lingkungan-yang-lebih-baik/>
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur . *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 992-998. Bandung: IRWNS.